

## TINJAUAN TENTANG PRODUKSI DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN INDUSTRI PETERNAKAN ITIK PETELUR DI INDONESIA DAN GLOBAL (OVERVIEW OF PRODUCTION AND DEVELOPMENT CHALLENGES OF THE LAYER DUCKS FARMING INDUSTRY IN INDONESIA AND GLOBALLY)

Nadila Fitri Yani<sup>1</sup>, Rini Elisia<sup>2</sup>, Annisa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Peternakan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Universitas Negeri Padang

e-mail: <sup>1</sup>[Nadilafitriyani242@gmail.com](mailto:Nadilafitriyani242@gmail.com), <sup>2</sup>[rinielisia@fmipa.unp.ac.id](mailto:rinielisia@fmipa.unp.ac.id), <sup>3</sup>[annisa@unp.ac.id](mailto:annisa@unp.ac.id)

### Abstrak

Itik petelur merupakan salah satu komoditas unggas yang memiliki peran strategis dalam penyediaan protein hewani berkualitas, serta salah satu subsektor penting dalam industri peternakan unggas di berbagai negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi, tantangan serta isu strategis yang dihadapi oleh industri peternakan itik petelur di Indonesia dan di dunia, serta memberikan rekomendasi strategi untuk pengembangannya di masa depan. Dalam konteks global, sektor ini berpotensi untuk terus berkembang, mengingat meningkatnya permintaan akan produk telur sebagai sumber protein hewani yang terjangkau. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tinjauan pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Di Indonesia, industri ini menawarkan peluang besar untuk meningkatkan ketahanan pangan, menciptakan lapangan kerja, dan mendukung perekonomian daerah. Namun, pengembangan industri peternakan itik petelur menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi teknis, ekonomi, maupun lingkungan. Tantangan utama mencakup masalah tingginya angka mortalitas, keterbatasan bibit berkualitas, kualitas pakan, perubahan iklim, fluktuasi harga telur yang mempengaruhi stabilitas pasar dan serangan penyakit. Selain itu, infrastruktur dan kebijakan pemerintah yang belum sepenuhnya mendukung juga menjadi hambatan bagi peternak skala kecil dan menengah. Meskipun demikian, potensi pasar yang besar, baik domestik maupun internasional, memberikan harapan bahwa sektor ini dapat terus berkembang dengan penerapan teknologi yang tepat, peningkatan efisiensi produksi, dan keberlanjutan sistem pemeliharaan yang ramah lingkungan.

**Kata kunci:** Industri peternakan, itik petelur, potensi, tantangan, isu strategis, Indonesia, global.

### Abstract

Laying ducks are one of the poultry commodities that have a strategic role in providing quality animal protein, as well as an important subsector in the poultry farming industry in various countries. This research aims to examine the potential, challenges and strategic issues

*faced by the laying duck farming industry in Indonesia and in the world, as well as providing strategic recommendations for its development in the future. In a global context, this sector has the potential to continue to grow, considering the increasing demand for egg products as an affordable source of animal protein. This research uses a library research method with a qualitative approach. In Indonesia, this industry offers a great opportunity to increase food security, create jobs and support the regional economy. However, the development of the laying duck farming industry faces various challenges, both from a technical, economic and environmental perspective. The main challenges include the problem of high mortality rates, limited quality seeds, feed quality, climate change, fluctuations in egg prices which affect market stability and disease attacks. Apart from that, infrastructure and government policies that are not yet fully supportive are also obstacles for small and medium scale farmers. Nevertheless, the large market potential, both domestic and international, gives hope that this sector can continue to develop with the application of appropriate technology, increased production efficiency, and the sustainability of environmentally friendly maintenance systems*

**Keywords:** *livestock industry, laying ducks, potential, challenges, strategic issues, Indonesia, global.*

## **1. Pendahuluan**

Itik petelur merupakan salah satu komoditas unggas yang memiliki peran strategis dalam penyediaan protein hewani berkualitas, serta salah satu subsektor penting dalam industri peternakan unggas di berbagai negara, termasuk Indonesia. Telur itik dikenal memiliki keunggulan dalam hal kandungan gizi dan rasa yang khas, sehingga semakin diminati oleh konsumen. Itik lokal di Indonesia ada beberapa macam, meliputi itik Tegal, itik Magelang dan itik Mojosari .

Penyebaran populasi itik sebagian besar terdapat di Pulau Jawa. Jenis bibit unggul yang ditenakkan, khususnya di Provinsi Jawa Tengah adalah jenis itik petelur seperti itik Tegal, itik Magelang dan itik Mojosari. Masing- masing itik memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Ciri-ciri fisik itik Tegal, antara lain kepala kecil, leher langsing, panjang dan bulat, sayap menempel erat pada badan dan ujung bulunya menutup di atas ekor [23]. Itik Magelang memiliki bobot badan yang relatif lebih tinggi dibandingkan itik lokal lainnya [13]. Mulai berproduksi saat berumur 6 bulan dengan menghasilkan telur sekitar 130–170 butir per tahun dan bobot baik jantan maupun betina, sekitar 1,4–1,75 kg [12].

Produksi telur itik Tegal yang dicapai rata-rata sebesar 4.010 butir perbulan, dari jumlah ternak itik yang dipelihara bekisar antara 50 hingga 520 ekor, dengan rata-rata kepemilikan sebanyak 231 ekor, setiap ekor itik rata-rata hanya mampu menghasilkan telur sebanyak 208 butir per tahun [6]. Itik Magelang memiliki produksi telur yang relatif lebih tinggi ditinjau dari Hen Day Production (HDP), yaitu sebesar  $75,63 \pm 20,68\%$  dibanding itik Tegal  $42,42 \pm 17,72\%$  [21]. Berdasarkan data BPS Kabupaten Semarang (2023), populasi itik petelur di Kabupaten ini mencapai 19,28% dari 367.493 ekor populasi itik dengan total produksi telur sebesar 19,27% dari 13.235.070 butir telur itik.

Data produksi telur itik lokal Nasional seperti itik mojosari, alabio juga persilangannya (MA), dan campbell. Secara umum rata- rata produksi telur dari itik yang dipelihara secara intensif 68,08% [18]. Rata-rata produksi telur itik mojosari 63,18 – 68,68%, dan itik alabio 60,44 – 68,68 % [20], sedangkan menurut Biyatmoko dan Rostini (2016) 66,11%. Rata-rata produksi telur itik MA 66,3% dengan kisaran 63,2-69,2% [16]. Rata-rata produksi telur itik

campbell menurut Priatna (2012) 68,68 – 76,92%). Rata-rata produksi telur itik mojosari, MA, dan alabio yang dipelihara secara intensif dari bulan pertama hingga bulan ketiga berturut-turut 73,9%; 82,5%, 69,9% [23]

Pertumbuhan dan ukuran tubuh itik dapat dipengaruhi oleh pakan yang dikonsumsi, lingkungan sekitar, sistem perkandangan, dan potensi genetiknya. Pakan merupakan salah satu faktor penting dalam usaha peternakan, terpenuhinya kebutuhan pakan baik kualitas maupun kuantitas sangat menentukan penampilan produksi ternak, kelangsungan hidup ternak dan berbagai proses biologis dalam tubuh ternak [22]. Pertumbuhan ternak tidak akan terganggu jika faktor lingkungan sekitar, pemeliharaan dan manajemen perkandangan terpenuhi dalam kondisi baik.

Di Indonesia, pengembangan itik petelur telah mengalami evolusi signifikan dari sistem tradisional menuju sistem intensif modern. Perkembangan industri peternakan itik global menunjukkan tren yang signifikan dalam dekade terakhir, dengan total populasi mencapai 1,1 miliar ekor pada tahun 2023 (FAO, 2023). Populasi itik di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, dari tahun 2022 sudah mencapai 58.351.458 ekor (Badan Pusat Statistik, 2023) dan Indonesia masuk dalam urutan lima besar di dunia, sementara China merupakan negara yang memiliki populasi itik paling tinggi. Itik merupakan penghasil daging dan telur yang sangat penting di kawasan Asia, sehingga pertumbuhan dan perkembangan ternak itik mengalami kemajuan dengan pesat dan diprediksi akan mempengaruhi industri dan pola makan negara-negara barat. Akan tetapi, potensi kebutuhan itik di Indonesia belum mampu berperan sebagai sumber pangan andalan, hal ini karena produktivitas itik yang ada masih relatif rendah [1]. Saat ini sumbangan ternak itik terhadap total produksi telur nasional sekitar 355 ribu ton [3]. Distribusi populasi itik di Indonesia terkonsentrasi di beberapa wilayah utama seperti Jawa Tengah (21,3%), Jawa Barat (18,7%), dan Sulawesi Selatan (12,4%), dengan pertumbuhan rata-rata mencapai 3,5% per tahun dalam lima tahun terakhir.

Meski menunjukkan pertumbuhan positif, pengembangan populasi itik menghadapi berbagai kendala signifikan. Ketaren (2022) mengidentifikasi beberapa hambatan utama meliputi tingginya angka mortalitas yang mencapai 8-12%, keterbatasan bibit berkualitas, dan serangan penyakit seperti Avian Influenza dan Duck Virus Hepatitis. Dari aspek ekonomi, fluktuasi harga pakan dan keterbatasan modal menjadi tantangan serius bagi peternak. Suprijatna (2021) menambahkan bahwa sistem pemeliharaan yang masih tradisional dan rendahnya adopsi teknologi turut mempengaruhi produktivitas. Namun demikian, terdapat berbagai faktor pendorong yang mendukung pengembangan populasi itik, seperti kemampuan adaptasi yang baik terhadap lingkungan tropis, efisiensi konversi pakan yang tinggi, dan ketahanan terhadap penyakit yang lebih baik dibandingkan unggas lainnya.

Produksi telur itik global mencapai 4,8 juta ton per tahun dengan pertumbuhan rata-rata 3,1% (FAO, 2023). Asia berkontribusi signifikan dengan 89% dari total produksi global, menunjukkan dominasi kawasan ini dalam industri telur itik. Di Indonesia, produksi telur itik mencapai 382.000 ton per tahun dengan pertumbuhan 4,2%, memberikan kontribusi 15,8% terhadap total produksi telur nasional. Produktivitas rata-rata itik Indonesia mencapai 230-270 butir per ekor per tahun, meski masih di bawah rata-rata global yang mencapai 250-300 butir per ekor per tahun.

Perkembangan industri itik petelur menghadapi berbagai isu strategis yang memerlukan perhatian serius, seperti pentingnya aspek keberlanjutan produksi dalam menghadapi perubahan iklim dan ketahanan pangan global. Keamanan pangan menjadi fokus utama dengan penekanan pada standarisasi produk dan sistem ketelusuran. Di tingkat nasional, beberapa isu krusial

---

seperti ketersediaan bibit unggul, kontinuitas produksi, dan manajemen biosekuriti. Aspek ekonomi seperti daya saing produk dan efisiensi usaha juga menjadi perhatian utama dalam pengembangan industri itik petelur nasional.

Kompleksitas tantangan dalam pengembangan industri itik petelur memerlukan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan aspek teknis, ekonomi, dan sosial. Serta pentingnya penguatan kelembagaan peternak dan adopsi teknologi modern untuk meningkatkan produktivitas. Dukungan kebijakan pemerintah melalui program pengembangan dan standardisasi produk menjadi kunci dalam memperkuat daya saing industri itik petelur nasional. Peningkatan kesadaran masyarakat akan protein hewani berkualitas juga memberikan prospek positif bagi pengembangan industri ini ke depan.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengembangan populasi dan produksi itik petelur di Indonesia memiliki potensi besar namun membutuhkan strategi yang tepat dalam menghadapi berbagai tantangan. Integrasi teknologi modern dengan kearifan lokal, penguatan kelembagaan peternak, serta dukungan kebijakan yang komprehensif menjadi faktor kunci dalam mewujudkan industri itik petelur yang berkelanjutan dan berdaya saing. Studi literatur ini disusun untuk menganalisis dan pengembangan berkelanjutan yang diperlukan untuk mengoptimalkan potensi genetik, meningkatkan efisiensi produksi, dan memperkuat rantai nilai industri itik petelur nasional.

## **2. Metode Penelitian**

### **2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tinjauan pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis data tentang produksi ternak itik di Indonesia dan global secara mendalam dan komprehensif.

### **2.2 Sumber Data**

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber pustaka, antara lain:

- **Buku:** Buku-buku yang membahas tentang produksi ternak itik.
- **Jurnal ilmiah:** Jurnal ilmiah yang memuat artikel penelitian tentang produksi ternak itik.
- **Laporan penelitian:** Laporan penelitian yang dilakukan oleh institusi terkait, seperti Kementerian Kesehatan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, dan universitas.
- **Data statistik:** Data statistik tentang kasus penyakit antraks di Indonesia yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan dan instansi terkait lainnya.
- **Situs web resmi:** Situs web resmi Kementerian Kesehatan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, dan organisasi kesehatan internasional seperti World Health Organization (WHO).

### **2.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis data dari berbagai sumber pustaka yang telah disebutkan di atas.

### **2.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Analisis isi dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Populasi Ternak Itik Dalam Negeri

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, populasi itik di Indonesia sebanyak 58,35 juta ekor pada 2022. Jumlah tersebut meningkat 3,15% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 56,57 juta ekor. Menurut wilayahnya, populasi itik paling banyak di Jawa Barat pada 2022, yakni 11,37 juta ekor. Posisinya diikuti oleh Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan populasi itik masing-masing sebesar 8,27 juta ekor dan 7,07 juta ekor. Sulawesi Selatan mencatatkan populasi itik sebanyak 6,95 juta ekor pada tahun lalu. Kemudian, jumlah itik di Kalimantan Selatan sebanyak 4,17 juta ekor.

Ada beberapa jenis itik petelur dengan karakteristiknya yang dikembangkan di pulau Jawa adalah itik Tegal, Magelang dan Mojosari (Tabel 1) dengan itik Mojosari lebih unggul dari produksi dan kualitasnya sedangkan untuk yang dternakkan di Denpasar, jenis itik Alabio lebih unggul dari itik Bali Putih dan itik Bali coklat, hitam dan coklat-hitam-putih.

**Table 1.** Egg production and quality of Tegal, Magelang and Mojosari ducks in duck farming centers in Java island

Variables	Tegal duck	Magelang duck	Mojosari duck
Egg production (%)	70.890±6.410 <sup>a</sup>	70.240±4.100 <sup>a</sup>	74.090±6.190 <sup>b</sup>
Egg weight (g)	71.142±6.077 <sup>b</sup>	69.192±4.053 <sup>a</sup>	71.231±4.535 <sup>b</sup>
Albumen weight (g)	34.179±4.268 <sup>a</sup>	32.768±3.421 <sup>a</sup>	34.410±4.058 <sup>a</sup>
Egg yolk weight (g)	27.022±2.992 <sup>b</sup>	24.474±2.748 <sup>a</sup>	26.374±2.248 <sup>b</sup>
Shell thickness (mm)	0.379±0.021 <sup>a</sup>	0.381±0.021 <sup>a</sup>	0.399±0.037 <sup>a</sup>
Egg yolk color	7.200±0.969 <sup>ab</sup>	6.98±0.654 <sup>a</sup>	7.800±0.768 <sup>b</sup>
HU	78.041±6.077 <sup>b</sup>	78.346±6.867 <sup>b</sup>	71.015±8.485 <sup>a</sup>

Note: Values bearing different superscript within row show a significant difference in HSD test ( $P < 0,05$ ) [8].

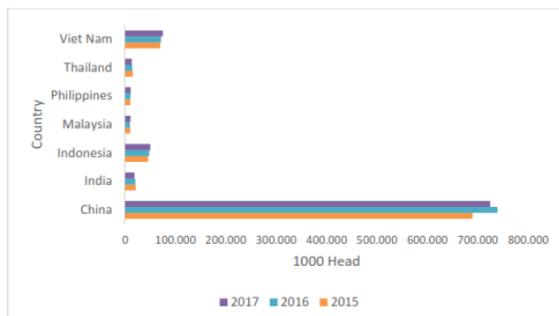
**Table 2.** Average egg production and quality of Alabio duck and Bali duck in duck farming center in Denpasar and Sungai Hulu Utara

Variables	Alabio duck	White Bali Duck	Brown, black and brown-black-white Bali Duck
Egg production (%)	72.890±6.410 <sup>b</sup>	60.240±8.100 <sup>a</sup>	70.090±6.190 <sup>b</sup>
Egg weight (g)	65.737±4.495 <sup>a</sup>	66.700±3.701 <sup>a</sup>	69.000±4.702 <sup>a</sup>
Haugh unit	78.062±6.450 <sup>b</sup>	74.272±4.568 <sup>a</sup>	74.864±6.882 <sup>a</sup>
Albumen weight (g)	33.529±3.759 <sup>b</sup>	31.420±3.530 <sup>a</sup>	32.340±4.019 <sup>a</sup>
Egg yolk weight (g)	23.549±1.433 <sup>a</sup>	28.263±2.117 <sup>b</sup>	27.528±3.061 <sup>b</sup>
Eggshell thickness (mm)	0.429±0.042 <sup>a</sup>	0.509±0.046 <sup>b</sup>	0.412±0.021 <sup>a</sup>
Egg yolk color	14.882±0.325 <sup>b</sup>	10.530±1.681 <sup>a</sup>	9.736±2.202 <sup>a</sup>

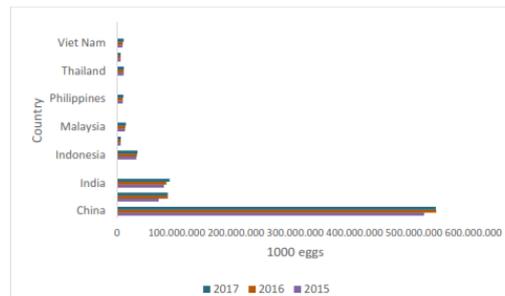
Note: Values bearing different superscript within row show significant difference in HSD test ( $P < 0,05$ ) [8].

#### 3.2 Populasi Ternak Itik Dunia

Pada tahun 2016 populasi itik (*Anas spp.*) di seluruh dunia mencapai 1,24 miliar dan 1,1 miliar (89 persen) berada di Asia. Produksi daging dan telur itik masih lebih rendah dibandingkan ayam (Ismoyowati and Sumarmono, 2019). Asia berkontribusi signifikan terhadap populasi itik dunia. Negara-negara Asia seperti Cina, Vietnam, Indonesia, Malaysia, dan Bangladesh memiliki jumlah itik yang tinggi.



**Figure 1.** Duck population in Asian countries



**Figure 2.** Chicken eggs and other poultry eggs production in Asian countries

Kamboja adalah negara yang mayoritas penduduknya memelihara bebek dengan pangsa 40,5% dari total unggas, sedangkan Bangladesh adalah negara dengan populasi bebek terbanyak di dunia dengan 438,8 bebek per kilometer persegi (Jalaludeen and Churchill, 2022). Berdasarkan sensus peternakan tahun 2019, populasi bebek di India adalah 33,51 juta atau 4,0% dari total populasi unggas. Bebek paling melimpah di negara bagian India Timur (64,5%), Timur Laut (16,02%), dan Selatan (12,60%) (Kamal *et al.* 2023).

### **3.3 Faktor-Faktor Pendorong Dan Kendala Meningkatkan Populasi Ternak Itik**

Populasi ternak itik di Kalimantan Selatan mengalami peningkatan disebabkan oleh penggunaan plasma nutfah daerah tersebut yaitu itik Alabio sebagai itik petelur yang cenderung lebih cocok beradaptasi di lingkungannya, serta Budidaya itik dilakukan secara intensif dengan pola pemberian pakan berdasarkan bahan baku lokal yang tersedia, jadi bukanlah pakan komersil berharga mahal.

Faktor pendorong meningkatnya populasi ternak itik di India adalah di sebagian besar wilayah, peternak unggas lebih memilih memelihara itik lokal dengan sistem pemulungan. Jumlah kawanan itik berkisar antara 2 hingga 9 ekor di antara rumah tangga yang berbeda di lokasi yang disurvei (Kamal *et al.* 2023). Itik dapat mencerna 70 persen minyak dalam dedak padi ketika baru berumur tiga hingga tujuh hari (Martin and Farrell, 1995). Bibit itik yang baik, teknologi tepat guna, dan dukungan layanan. Itik bersifat tangguh, mudah kawin, dan hidup berkoloni, terutama di daerah basah. (Ismoyowati and Sumarmono, 2019).

Faktor-faktor kendala meningkatkan populasi itik petelur adalah pemeliharaan itik yang di kandangkan menyebabkan tingginya sisa makanan karena bentuk paruh itik yang kurang efisien (Ismoyowati and Sumarmono, 2019). Itik memiliki fase rontok bulu (*moulting*), dimana pada fase ini itik makannya banyak tetapi tidak menghasilkan telur, berlangsung selama 1-2 bulan dan terjadi 1-2 kali selama masa produksinya. semakin sempitnya lahan persawahan dan menurunnya minat mengembalakan itik mempengaruhi populasi itik yang digembalakan. Sebanyak 40% itik Alabio mengalami rontok bulu antara 61-70 hari, sedangkan itik Mojosari sebanyak 40% mengalami rontok bulu antara 71-80 hari. Harga telur itik yang cenderung tidak stabil tergantung ketersediaan dipasaran, mempersulit eksistensi produsen telur itik sebagai pembeli telur itik dalam jumlah besar. Kurangnya minat konsumen terhadap telur itik yang dikandangkan karena menghasilkan telur itik dengan warna kuningnya lebih pucat. Pakan yang tidak memadai, manajemen dan pembibitan.

### **3.4 Produksi Telur Itik Dalam Negeri**

Tahun 2017 di Indonesia, total telur yang dihasilkan sebanyak 2.090 ton (Ismoyowati and Sumarmono, 2019). Sebanyak 19,35% dari 793.800 ton kebutuhan telur di Indonesia diperoleh dari telur itik. Berbeda dengan daerah lainnya Propinsi Kalimantan Selatan menyumbangkan produksi ternak itik jenis Alabio dan konsumsi telur itik lebih besar dari telur ayam ras. Sumbangan ternak itik terhadap total produksi telur lebih tinggi, yaitu 19.870.161 kg dibandingkan ayam ras petelur sebesar 12.032.605 kg. Tingkat konsumsi telur itik lebih besar sebesar 12.737.487 kg dibanding telur ayam ras petelur yaitu 10.991.275 kg (DinasPeternakan Provinsi Kalimantan Selatan, 2005).

Menurut Kementerian Pertanian (Kementan), [produksi telur](#) itik nasional mencapai 329,56 ribu ton pada 2021 355,19 ribu ton tahun 2022 dengan produksi terbesarnya berada di

Jawa Barat dengan jumlah produksi telur itik sebesar 61,9 ribu ton. Jawa Timur ada di peringkat kedua dengan produksi telur itik sebanyak 43,21 ribu ton. Masih di wilayah Jawa, produksi telur itik di Jawa Tengah terbesar ketiga, yakni 36,08 ribu ton. Lalu, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan berada di posisi berikutnya dengan produksi telur itik masing-masing 35,7 ribu ton dan 33,59 ribu ton. Setelahnya ada Sumatera Selatan dengan 22,26 ribu ton.

### **3.5 Produksi Telur Itik Dunia**

Tiongkok adalah negara penghasil telur terbesar, diikuti oleh Amerika Serikat dan India, dan produksi telur tahunan Tiongkok mencapai lebih dari 33 juta ton pada tahun 2020 (Xiao, *et al.* 2021). Konsumsi telur bebek menyumbang sekitar 10-30% dari total konsumsi telur di Tiongkok dan Asia Tenggara. Telur bebek mengandung semua asam amino esensial yang dibutuhkan oleh makanan manusia dan merupakan sumber vitamin dan mineral yang baik. Karena kandungan airnya lebih rendah, nutrisinya lebih banyak dibandingkan telur ayam (Ismoyowati and Sumarmono, 2019).

### **3.6 Isu-Isu Strategis Tentang Populasi Dan Produksi Ternak Itik Petelur Dalam Negeri**

1. Produksi telur itik di tanah air ada perkembangannya tetapi lambat. Hal ini disebabkan mayoritas produsen masih peternak kecil dengan sistem produksi semi intensif. Modernisasi sistem produksi sudah berlangsung tapi perlu akselerasi. Sistem produksi belum tertata dengan baik dan sistem tata niaga juga belum terbentuk dengan baik (Trobos, Nov 2023).
2. Populasi ternak Sumatera Barat, Tanah Datar memiliki populasi itik sebanyak 87.040, Solok 104.272 dan Limapuluh Kota 135.812 ekor (Disnak Sumbar, 2015). Tergambar bahwa itik justru sedikit populasinya di wilayah asalnya dibanding wilayah agribisnis yang lain sehingga perlu upaya pelestarian dan pengembangan itik local untuk mempertahankan plasma nutfah ternak. Pertambahan berat badan itik Pitalah lebih tinggi dibandingkan dengan Bayang baik jantan maupun betina.
3. Meski penghasil telur asin terbesar di Indonesia, produksi telur itik di Brebes belum cukup mencukupi kebutuhan .

### **3.7 Isu-Isu Strategis Tentang Populasi Dan Produksi Ternak Itik Petelur Dunia**

1. Selama 5 tahun terakhir, penurunan kasus AI pada manusia telah menandakan kebangkitan peternakan itik (Jalaludeen and Churchil, 2022).
  2. Infeksi virus juga dapat menyebabkan kematian yang tinggi dan kerugian ekonomi yang besar seperti flu burung yang sangat patogen (20–100% kematian), parvovirus (10–90% kematian), reovirus (10–53% kematian), dan virus herpes. (10–100% kematian) (Arias-Sosa, Rojas, 2021)
  3. Sekitar sepertiga dari seluruh telur yang dimakan di Thailand adalah telur bebek.
  4. Di Filipina, telur ‘balut’ merupakan 90 persen dari seluruh telur bebek yang diproduksi. Telur bebek subur tersebut diinkubasi hingga 19 hari kemudian dimasak dan embrionya dikonsumsi dengan berbagai bumbu.
  5. Bentuk lain dari telur olahan adalah ‘telur asin’, ‘telur 1000 tahun’, dan ‘telur alkali’.
  6. Nilai gizi, kandungan asam lemak tidak jenuh, aktivitas biologi yang sangat baik untuk
-

kesehatan seperti antioksidan, antiinflamasi, ACE inhibitor, antihipertensi, antidiabetic, neuroprotektif,

7. Berbagai macam aplikasi dari *by product* dari telur itik.
8. Berbagai penelitian genetic untuk meningkatkan produksi telur dari itik.

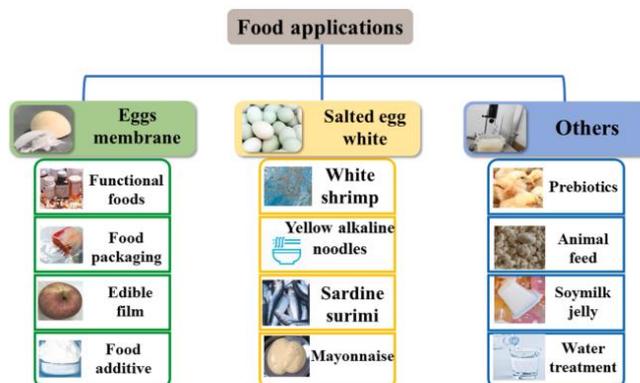


Fig. 3. Food applications of egg products.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan makalah tinjauan tentang produksi dan tantangan pengembangan industri peternakan itik petelur di Indonesia dan global dapat disimpulkan ; Populasi itik di Indonesia sebanyak 58,35 juta ekor pada 2022 dengan populasi tertinggi di Jawa Barat, berikut, Jatim dan Jateng. Negara-negara Asia seperti Cina, Vietnam, Indonesia, Malaysia, dan Bangladesh memiliki jumlah itik yang tinggi. Faktor pendorong, kendala meningkatnya populasi itik dapat dilihat secara intern dan ekstern. Tiongkok adalah negara penghasil telur terbesar, diikuti oleh Amerika Serikat dan India, dan produksi telur tahunan Tiongkok mencapai lebih dari 33 juta ton pada tahun 2020. Sebanyak 19,35% dari 793.800 ton kebutuhan telur di Indonesia diperoleh dari telur itik. [Produksi telur](#) itik nasional mencapai 355,19 ribu ton tahun 2022. Berbagai macam isu strategis yang mempengaruhi perkembangan telur itik baik di dunia maupun dalam negeri.

#### Daftar Pustaka

##### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A. P., Sunarti, D., dan Muryani, R. 2019. Performans Itik Tegal Betina dengan sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif di KTT Bulusari Kabupaten Pemalang. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 14(3), 237-245.
- Arias-Sosa, LA., AL Rojas (2021) A review on the productive potential of the Muscovy Duck. *World's Poultry Science Journal* 1-24. DOI 10.1080/00439339.2021.1921668.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2023. Populasi Itik/Itik Manila menurut Provinsi (Ekor), 2020-2022.
- Biyatmoko, D. , T. Rustini. (2016). The effect of protease enzyme supplementation to productivity eggs of alabio duck. *International Journal of Biosciences*. 8 (2): 203-208.
- Bello, SF., AC Adeola, Q Nie (2022) The study of candidate genes in the improvement of egg production in ducks—a review. *Poultry Science* 1-16. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/j.psj.2022.101850>
- Bharoto, T. 2002. Perencanaan dan Pengendalian Produksi. PT. Ghalia, Indonesia.

- Darmawan, D., I Damayanti, K Sa'diyah, N Hasanah dan ZN Khasanah. 2018. Identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman usaha itik petelur di Dusun Gedang Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. 124 Agrimas, 2(2) :115 – 124. Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan. 2005. Laporan Tahunan 2005. Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan. Banjarbaru.
- Farrell D.J. (1986) Energy expenditure of laying ducks: confined and herded. In eds Farrell DJ and Stapleton P: Duck Production Science and World Practice, p70-82. The University of New England, Armidale, NSW.
- Grimaud F. (2008) Past, present and future duck breeding. International Poultry Practice. 22(7)21-25.
- Hamdan, A dan R Zuraida. 2005. Profil Usaha Ternak Itik Alabio Petelur Pada Lahan Rawa Lebak Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan (Kasus di Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik). Prosiding Seminar Nasional Pertanian Lahan Rawa.
- Haqiqi, H. 2008. Mengenal Beberapa Jenis Itik Petelur Lokal. Essay. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya, Malang.
- Ismoyowati dan Purwantini. 2010. Isolasi dan Identifikasi DNA Itik Lokal untuk Memperoleh Keragaman Genetik sebagai Sumber Gen-Gen Unggul. Laporan Penelitian Fundamental Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional. Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Jalaludeen, A., RR Churchil (2022) Duck production: an overview. [Duck Production and Management Strategies](#) pp 1–55. DOI 10.1007/978-981-16-6100-6\_1.
- Kamal, R., PC Chandran, A Dey, K Sarma, MK Padhi, SC Giri and BP Bhatt (2023) Status of Indigenous duck and duck production system of India—a review. Tropical Animal Health and Production 55(15) Springer. DOI 10.1007/s11250-022-03401-6.
- Ketaren, P.P., H. Prasetyo, dan T. Murtisari.1999. Karakter produksi telur pada itik silang mojosari x alabio. Seminarnasional Peternakan dan Veteriner. Balai Penelitian Ternak. Bogor.
- Linden, J. 2022. Recent Advances in the Production, Management and Nutrition of Intensively-farmed Domestic Ducks. A review of the global duck sector. Health, thepoultrysite.com.
- Loing, J., B. Setiawan, M. Wahib, R. Anindhita, E. Lengkong. 2015. Increasing duck egg production using grow enhancer treatment. International Journal of Biosciences. 6 (3): 31-35. [materi penyuluhan/detail/10818/persyaratan-telur-untuk-menjadi-telur-asin](#)
- Martin E.A. and Farrell D.J. (1995) Proceedings of the Australian Poultry Science Symposium 7. University of Sydney, NSW.
- Priatna, A.P. 2012. Penyebaran itik di Indonesia. <https://apeptea.wordpress.com/2012/04/26/penyebaran-itik-di-indonesia/>.
- Purwantini. 2002. Produksi dan Kualitas Itik Lokal di Daerah Sentra Peternakan Itik. Unsoed, Purwokerto.
- Sudiyono dan Purwatri. 2007. Pengaruh Penambahan Enzim Dalam Ransum Terhadap Persentase Karkas dan Bagian-Bagian Karkas Itik Lokal Jantan. Jurnal Pengembangan Peternakan Tropis. 32: 270-277.
- Susanti, T., A.R. Setioko, L.H. Prasetyo dan Supriyadi. 2005. Produksi telur itik di MA BPTU Pelaihari Kalimantan Selatan. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Balai Penelitian Ternak Bogor dan BPTU Pelaihari Kalimantan Selatan.
-

- Tanujaya, R. 1992. Daya tetas dan produksi telur itik lokal yang dipelihara secara intensif. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Trobos livestock. 7-10 November 2023. Perkembangan produksi itik di Indonesia lambat. <http://troboslivestock.com/detail-berita/2020/03/11/55/12767/perkembangan-produksi-itik-di-indonesia-lambat>
- Xiao, N., X Huang, W He, Y Yao, N Wu, M Xu, H Du and Y Zhao (2021). A review on recent advances of egg byproducts: Preparation, functional properties, biological activities and food applications *Food Research International* 147:1-11. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/j.foodres.2021.110563>